

TRANSFORMASI EKONOMI DAN SOSIAL-BUDAYA MELALUI FESTIVAL BANJIR TAHU DI DESA KUNIR KIDUL, KABUPATEN LUMAJANG BERBASIS TEORI EMBEDDEDNESS

Farizka Eka Marthania¹, Marila Diva Juliyanda², Faiqotul Fikriya Hanim³, Layssatun Niza⁴, Heni⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

Corresponding e-mail: heni880828@gmail.com

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v5i5.1051

Abstract

This study aims to analyze economic and socio-cultural transformation through the Festival Banjir Tahu (FBT) in Kunir Kidul Village, Lumajang Regency, using the perspective of embeddedness theory proposed by Mark Granovetter. This festival is not only a venue for promoting local products but also reflects the integration of economic, social, and cultural activities of the local community. The research method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation of tofu producers, MSME actors, and community leaders. The results show that social embeddedness (strong ties) in the form of mutual cooperation, trust, and solidarity among residents is the main foundation for strengthening the local economy. Meanwhile, weak ties with local governments, the media, and sponsors play a role in expanding market access, promotion, and external resource support. The integration of strong and weak ties results in a socially embedded economy, where economic activities cannot be separated from cultural values and the community. The Banjir Tahu Festival was proven to contribute to an increase in tofu production from 55 tons to 75 tons per month in 2024, while also strengthening social cohesion and preserving local culture. This study confirms that community-based economic development will be sustainable if it is strongly linked to social networks and values.

Keywords: *Embeddedness, Festival Banjir Tahu, Creative Economy, Social Ties, Local Culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi ekonomi dan sosial-budaya melalui *Festival Banjir Tahu* (FBT) di Desa Kunir Kidul, Kabupaten Lumajang, dengan menggunakan teori *embeddedness* yang dikemukakan oleh Mark Granovetter. Festival ini tidak hanya menjadi ajang promosi produk unggulan daerah, tetapi juga mencerminkan keterpaduan antara aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap produsen tahu, pelaku UMKM, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlekatan sosial (*strong ties*) dalam bentuk gotong royong, kepercayaan, dan solidaritas antarwarga menjadi fondasi utama penguatan ekonomi lokal. Sementara itu, keterlekatan lemah (*weak ties*) dengan pemerintah daerah, media, dan sponsor berperan dalam memperluas akses pasar, promosi, serta dukungan sumber daya eksternal. Integrasi antara *strong* dan *weak ties* menghasilkan model ekonomi kreatif yang tertanam secara sosial (*socially embedded economy*), di mana kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya dan komunitas. Festival Banjir Tahu berkontribusi terhadap peningkatan produksi tahu dari 55 ton menjadi 75 ton per bulan pada tahun 2024, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi berbasis komunitas akan berkelanjutan apabila terikat kuat dengan jaringan sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat.

Kata Kunci: *Embeddedness, Festival Banjir Tahu, Ekonomi Kreatif, Keterlekatan Sosial, Budaya Lokal*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kuliner. salah satu produk kuliner yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Salah satu produk kuliner yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat yaitu tahu yang selain bergizi juga memiliki potensi yang besar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sultoni (2023), bahwa tahu merupakan salah satu jenis makanan olahan yang sering dikonsumsi di berbagai kalangan masyarakat di penjuru wilayah Indonesia. Di Desa Kunir Kidul, Kabupaten Lumajang, tahu menjadi ikon lokal yang dirayakan melalui Festival Banjar Tahu. Festival ini tidak hanya sebagai ajang promosi produk kuliner, tetapi juga menjadi wadah pelestarian budaya lokal dan penguatan ekonomi kreatif. Keterlibatan UMKM, kelompok seni, dan pemerintah desa menunjukkan bagaimana budaya dan ekonomi dapat berjalan selaras dalam mendukung pembangunan desa. Dengan demikian, festival ini tidak hanya menjadi ajang promosi budaya, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, festival ini tidak hanya menjadi ajang promosi budaya, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi yang berkelanjutan (Amilia *et al.*, 2025)

Seiring berjalannya waktu, kolaborasi dalam Festival Banjar Tahu ini mulai terbentuk, dari pelaku UMKM, Pemerintah Desa, hingga komunitas setempat. Bramwell & Lane (2003) menekankan bahwa kolaborasi ini diperlukan untuk merencanakan, mengorganisir, dan mempromosikan acara-acara budaya yang menarik wisatawan. Melalui kemitraan yang kuat, desa dapat mengembangkan strategi promosi yang lebih efektif dan mencapai audiens yang lebih luas. Namun, keterlekatan sosial sebagai kekuatan ekonomi belum optimal. Aktivitas ekonomi masih cenderung fokus pada momen festival saja tanpa kesinambungan atau strategi pasca acara yang kuat. Pelaku UMKM belum sepenuhnya mampu mengembangkan jejaring sosial menjadi peluang bisnis jangka panjang. Begitu pun pelestarian budaya yang belum dirancang sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Dalam hal ini dapat kita lihat adanya ruang besar untuk pengembangan dalam memanfaatkan hubungan sosial yang telah terbentuk tersebut menjadi kekuatan ekonomi dan budaya yang berkelanjutan. Dengan pelestarian budaya lokal bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam inisiatif ekonomi kreatif, dengan demikian tujuannya adalah memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal (Adnanti & Widiastuti, 2024).

Menurut Rauf (2024), Festival Banjar Tahu tidak hanya berfungsi sebagai ajang perayaan, tetapi juga menjadi cerminan jati diri Desa Kunir Kidul sebagai sentra produksi tahu yang berpadu dengan kekayaan seni dan budayanya. Melalui berbagai unsur kreatif seperti pembuatan replika tahu dan pelaksanaan kirab tumpeng kegiatan ini mampu memikat minat pengunjung dari berbagai daerah. Dalam festival ini, pelaku UMKM tidak hanya bergantung pada pasar namun juga pada hubungan sosial yang mendasari interaksi antar individu. Produsen tahu dan UMKM lokal akan mendapatkan manfaat langsung dari peningkatan permintaan produk, kepercayaan masyarakat, serta kerja sama yang dibangun selama festival. Ini menciptakan siklus ekonomi yang positif, di mana nilai sosial dan budaya mendukung perkembangan sektor ekonomi lokal sekaligus memperkuat keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas. Sehingga dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan teori *embeddedness* atau keterlekatan sosial yang disampaikan oleh Mark Granovetter (1985) bahwa keputusan ekonomi, termasuk aktivitas kewirausahaan, tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor individual, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh jaringan dan relasi sosial di lingkungan tempat individu tersebut hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Febriansyah *et al.*, (2024), bahwa menurut teori *embeddedness*, tindakan ekonomi pasti mengandung elemen aktivitas sosial yang melibatkan jaringan sosial antar individu. Di mana melalui festival ini, diharapkan tercipta inovasi berkelanjutan dalam industri tahu yang tidak hanya memperkuat perekonomian daerah tetapi juga memperkaya tradisi budaya lokal.

Penelitian sebelumnya, seperti Febriansyah *et al.*, (2024), keterlekatan lemah memungkinkan untuk mengakses ke berbagai sumber daya tambahan seperti dana pemerintahan, media informasi, dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Sedangkan menurut Maulida *et al.*, (2024), keterlekatan kuat yang terhubung di antara keduanya dapat memberikan dampak positif satu sama lain misalnya melalui pertukaran informasi, saling mendukung satu sama lain, serta aktivitas finansial yang mempererat ikatan di antara keduanya. Kedua penelitian tersebut berfokus pada dimensi ekonomi dan sosial dari jejaring, namun belum secara eksplisit mengaitkan pelestarian budaya lokal sebagai komponen utama dalam pembangunan ekonomi kreatif berkelanjutan. Akibatnya, terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana budaya dapat dimanfaatkan sebagai aset ekonomi tanpa mengurangi nilai dan keasliannya, khususnya pada komunitas lokal yang kehidupannya bertumpu pada tradisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penerapan teori *embeddedness* dalam transformasi ekonomi dan sosial-budaya melalui Festival Banjir Tahu; (2) mengidentifikasi faktor ekonomi dan sosial-budaya yang mendukung keberhasilan Festival Banjir Tahu sebagai strategi pengembangan lokal; dan (3) mengevaluasi dampak Festival Banjir Tahu terhadap pemberdayaan UMKM dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pembangunan desa berbasis komunitas yang berkelanjutan, dengan menggunakan perspektif *embeddedness* untuk menjembatani ekonomi, sosial, dan budaya.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Objek penelitian ini adalah Festival Banjir Tahu (FBT) sebagai fenomena transformasi ekonomi dan sosial-budaya di Desa Kunir Kidul, yang melibatkan individu seperti produsen tahu, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta kelompok seperti PKK, karang taruna, dan pemerintah desa. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, mulai dari bulan Juli hingga Agustus 2025, di Desa Kunir Kidul, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Lokasi spesifik meliputi tiga tempat utama:

- Produsen Tahu: Dusun Karangsukup, Desa Kunir Kidul, Kec. Kunir-Lumajang.
- Lapangan Desa Kunir Kidul: Jl. Koprak Sohin No. 01, Dusun Bentengrejo, Desa Kunir Kidul, Kec. Kunir-Lumajang.
- Balai Desa Kunir Kidul: Jl. Koprak Sohin No. 01, Dusun Bentengrejo, Desa Kunir Kidul, Kec. Kunir-Lumajang.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dengan objek penelitian sebagai sentra produksi tahu dan pusat penyelenggaraan FBT. Adapun desain riset adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Desain Riset
Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Tahapan Riset

1. Pra-Lapangan

- Menentukan lokasi riset
- Mengurus perizinan lokasi riset
- Menentukan narasumber

2. Lapangan

- Melakukan observasi
- Melakukan wawancara pada narasumber

3. Pasca Lapangan

- Mengolah data

- b) Menganalisis data
- c) Menarik kesimpulan

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi Festival Banjir Tahu dan UMKM untuk mengamati interaksi sosial, proses produksi tahu, serta kegiatan festival, dengan fokus pada aspek konteks, subjek, perilaku, dan frekuensinya (Kriyantono, 2020). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber seperti Kepala Desa, produsen tahu, dan pelaku UMKM, dengan pertanyaan terbuka untuk memahami penerapan teori *embeddedness*. Dokumentasi meliputi pengumpulan gambar, video, dan catatan tertulis untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber eksternal seperti artikel jurnal dan laporan media (Indriantoro & Supomo, 2016). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan fenomena sosial-ekonomi secara mendalam, dengan validitas diperoleh melalui triangulasi data dari berbagai sumber.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menginterpretasi data yang dikumpulkan (Abdussamad, 2021). Proses analisis meliputi reduksi data (pengelompokan dan penyaringan informasi relevan), penyajian data (dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram), serta penarikan kesimpulan. Data dianalisis berdasarkan teori *embeddedness* oleh Granovetter dengan fokus pada *strong ties* (hubungan kuat internal) dan *weak ties* (hubungan lemah eksternal), serta integrasinya dalam konteks ekonomi, sosial, dan budaya. Teknik ini memastikan analisis induktif dan deduktif untuk menghubungkan temuan dengan teori, sehingga hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Festival Banjir Tahu (FBT) di Desa Kunir Kidul dikaitkan dengan teori *embeddedness* yang dikemukakan oleh Mark Granovetter (1985). Teori ini menekankan bahwa tindakan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan tertanam (*embeddedness*) dalam jaringan sosial yang terdiri dari *strong ties* (hubungan kuat, intens, dan emosional) serta *weak ties* (hubungan lemah, temporer, dan eksternal). Dalam konteks FBT, temuan menunjukkan bahwa *strong ties* berperan sebagai fondasi utama transformasi ekonomi dan sosial-budaya, sementara *weak ties* memperluas akses dan inovasi. Di dalam Festival Banjir Tahu juga terdapat transformasi ekonomi dan sosial-budaya serta keterlekatan sosial. Adapun keterlekatan ekonomi dan sosial budaya. Adapun keterlekatan ekonomi dan sosial budaya dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Keterlekatan ekonomi dan sosial budaya Festival Banjir Tahu

Aspek	Indikator Utama
Ekonomi	Peningkatan produksi tahu dan UMKM
Sosial	Partisipasi gotong royong dan solidaritas antar semua elemen Masyarakat
Budaya	Pelestarian tradisi dan budaya lokal
<i>Embeddedness (Strong Ties)</i>	Hubungan internal (kepercayaan, gorong royong)
<i>Embeddedness (Weak Ties)</i>	Hubungan eksternal (pemerintah, sponsor)

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

3.2. Pembahasan

Analisis Penerapan Teori *Embeddedness* dalam Transformasi Ekonomi dan Sosial-Budaya melalui Festival Banjir Tahu

Festival Banjir Tahu (FBT) merupakan tradisi tahunan masyarakat Desa Kunir Kidul sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dari Allah SWT, khususnya dalam sektor produksi tahu yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Festival ini juga menjadi bentuk apresiasi terhadap kerja keras para pelaku Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang telah menjadikan Kunir Kidul sebagai salah satu sentra produksi tahu unggulan di Kabupaten Lumajang. Hal ini disampaikan oleh Bapak Drajat Ali Fatoni selaku Kepala Desa Kunir Kidul:

“Yang jelas dari season 1-6, kita menyelenggarakan festival ini grafiknya selalu meningkat. Baik grafik dari pengunjungnya, jumlah pedagang tahu, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Seperti yang saya sampaikan itu tadi, terbukti dari jumlah pedagang tahu yang terus meningkat.” (Bapak Drajat Ali Fatoni, Wawancara, 9 Juli 2025)

Melalui festival ini, warga tidak hanya merayakan keberhasilan ekonomi, tetapi juga pemerataan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan gotong royong. Hal itu tampak dalam pembuatan Tumpeng Ageng berbentuk candi yang dikerjakan bersama seluruh warga Dusun Drandangan. Tumpeng raksasa setinggi 8 meter dengan berat 1 ton tersebut menghabiskan 115 tong tahu atau sekitar 23.000 keping tahu. Karya ini menjadi simbol kreativitas, kerja keras, dan rasa syukur masyarakat Kunir Kidul. Setiap tahun, Tumpeng Ageng selalu dibuat dengan desain yang berbeda, seperti gunung tahu, candi, Wedhung Sanibin, hingga bentuk kuda kencana dan penari topeng Kaliwungu. Untuk tahun berikutnya, FBT 7 akan diselenggarakan oleh warga Dusun Bentengrejo. Konsep mengenai Festival Banjir Tahu disampaikan oleh Bapak Zainal Abidin selaku orang pertama yang menyampaikan gagasan tentang Festival Banjir Tahu:

“Pada tahun 2016 lalu, konsep ini hanya berupa ide. Mau di adakan festival banjir tahu atau festival tahu tempe atau festival UMKM. Kemudian karena bertujuan untuk memfokuskan pada satu bidang, maka dipilihlah festival banjir tahu Karena hasil dari analisis menunjukkan bahwa desa kunir kidul mayoritas mempunyai industri tahu. Meskipun disisi lain ada pengrajin tempe dan UMKM. Ini merupakan hasil pilihan pada waktu itu, yang pada saat itu ada sekitar 50-an pengrajin tahu.” (Bapak Zainal Abidin, Wawancara, 19 Agustus 2025)

Sebelum acara puncak, berbagai kegiatan telah digelar sejak 6 Desember, antara lain pengajian dan sholat, pengobatan gratis, jalan sehat, pameran UMKM, pagelaran Reog se-Kabupaten Lumajang, arak-arakan 1000 tumpeng, hingga malam puncak festival. Pada kesempatan tersebut, pengunjung disuguhkan beragam penampilan, seperti Tari Remo Putri dan Tari Glipang Rodat dari SDN Kunir Kidul 3, Tari Utah Semeru dari Sanggar Budaya Pak Dhe pimpinan Zaenal Abidin, Tari Topeng Kaliwungu dan Jaran Slining dari Sanggar Laras Arum, serta pementasan ludruk oleh Komando Budhoyo (Karang Taruna) binaan Bapak Uji Wignyo. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Wiyoko selaku Pemilik Sanggar Tari Lestari Budoyo:

“Pemuda karang taruna menampilkan ludruk, sanggar tari dari masyarakat yang mengajukan tanpa uang, dengan tujuan menghibur dan memeriahkan banjir tahu” (Bapak Wiyoko, Wawancara, 13 Juli 2025)

Bu Bawon selaku ketua PKK juga menyampaikan:

“Kalau penampilan yang di panggung itu biasanya sudah ada yang meng-handle. Peran PKK itu lebih ke ini pra acara. Kemarin itu ada kayak fashion show ibu hamil, fashion show anak-anak pakai batik gitu terus parent education gitu. Ibu hamil itu bukan ibu hamilnya aja yang ditampilkan tapi sama suaminya seperti itu. Terus ibu-ibunya juga ketika arak-arakan tahu itu kan pakai baju adat itu yang dimotori ibu-ibu PKK. Semua ikut satu desa. Kader seluruh desa ada 70 kader kan itu terlibat. Walaupun yang melakukan arak-arakan tahu ini tiap tahunnya per dusun, namun peran dari PKK itu semua desa sudah ikut.” (Ibu Bawon, Wawancara, 13 Juli 2025)

Melalui penyelenggaraan Festival Banjir Tahu, masyarakat Kunir Kidul tidak hanya memperkenalkan produk unggulannya, tetapi juga melestarikan kekayaan budaya lokal. Festival ini menjadi sarana promosi yang menonjolkan jati diri desa perpaduan antara semangat ekonomi kerakyatan dan pelestarian tradisi. Dengan mengusung tema syukur dan semangat kerja keras, FBT menjadi bukti nyata bahwa Desa Kunir Kidul terus tumbuh, menjaga warisan leluhur, dan menapaki masa depan yang lebih cerah. Festival ini merupakan kebanggaan bersama, bukan hanya bagi warga desa, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Kabupaten Lumajang.

Faktor Ekonomi dan Sosial-Budaya yang Mendukung Keberhasilan Festival Banjir Tahu Keterlekatan (*Embeddedness*)

***Embeddedness* Ekonomi**

Produksi tahu di Desa Kunir Kidul bukan sekadar kegiatan ekonomi yang berorientasi pada keuntungan, melainkan bentuk ekonomi moral di mana nilai gotong royong, kejujuran, dan keberkahan menjadi prinsip utama. Fakta bahwa 175 pengrajin tahu tetap menggunakan peralatan tradisional tanpa bahan pengawet menunjukkan adanya komitmen terhadap nilai keaslian dan tanggung jawab sosial terhadap konsumen. Produksi yang meningkat dari 55 ton menjadi 75 ton per bulan tidak hanya mencerminkan keberhasilan bisnis, tetapi juga hasil dari jejaring sosial yang kuat antarwarga, saling dukung antar-UMKM, serta kolaborasi dengan pemerintah desa. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Desa Kunir Kidul Bapak

Ali Drajat Fatoni :

“.....dari awal penyelenggaraan festival pedagang tahu cuma 150 sampai sekarang sudah mencapai 175 pengusaha tahu. Dari situ kita melihat adanya peningkatan dari sisi ekonomi dan keberhasilan festival ini. Harapan kita terus memberikan yang terbaik untuk untuk masyarakat dan UMKM, serta sekitar. Dampak dari adanya festival tahu ini, selain pedagang tahu, UMKM lain juga terdampak peningkatan pendapatan mereka. Alhamdulillah setelah adanya Festival Banjir Tahu ini, tahu khas Desa Kunir Kidul semakin dikenal oleh instansi, lembaga baik dari pemerintah maupun nonpemerintah yang memberikan dukungan berupa bantuan. Sehingga meringankan beban anggaran yang besar. Dampak ekonomi mengalami peningkatan setelah adanya festival tahu ini. Terbukti dari jumlah pengusaha tahu ini terus bertambah. Dari tahun ke tahun ini ada peningkatan. Mulai dari season awal sampai sekarang terus mengalami peningkatan. Sehingga jumlah kedelai yang tersuplai ke Desa Kunir Kidul juga mengalami peningkatan. Selain itu, membludaknya pengunjung membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Misal penitipan tempat sepeda.” (Drajat Ali Fatoni, Wawancara, 9 Juli 2025)

Para pengrajin muda yang kini ikut terjun dalam usaha tahu menjadi bukti bahwa ekonomi lokal ini tumbuh melalui pewarisan nilai dan identitas, bukan semata strategi bisnis. Di sini, *embeddedness* ekonomi berarti kegiatan produksi tidak dapat dilepaskan dari identitas komunitas dan rasa kebersamaan yang mengikat mereka.

Embeddedness Sosial

FBT menjadi cermin kuat dari keterlekatan sosial masyarakat Kunir Kidul. Proses persiapan festival, seperti pembuatan Tumpeng Ageng setinggi 8 meter dengan berat 1 ton dari 23.000 keping tahu, merupakan hasil kolaborasi seluruh warga Dusun Drandangan. Tidak ada hubungan transaksional semata; yang ada adalah *collective spirit* semangat kebersamaan yang memperkuat kepercayaan dan solidaritas sosial. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Zainal Abidin selaku pengagas Festival Banjir Tahu berikut.

“...pada tahun 2017 itu berkonsep tumpeng tahu tapi di atasnya dikasih ubuknya pande. Sehingga tingginya ketika di ukur mencapai 6 meter setengah. Dengan aturan tidak boleh diberi roda di bawahnya karena konsepnya gotong royong. Jadi mau seberat apapun tumpengnya harus kita angkat bersama sama dan yakin itu bisa sampai ke lokasi. Karena pada waktu itu masih acara perdana, masih banyak revisi. Yang mana tumpeng ukuran 6 meter setengah itu tidak bisa keluar padahal sudah disuruh ngukur terlebih dahulu, padahal sudah siap semua.” (Bapak Zainal Abidin, Wawancara, 19 Agustus 2025)

Embeddedness Budaya

Selain dikenal sebagai sentra tahu, Desa Kunir Kidul juga memiliki warisan sejarah yang bernilai tinggi, yaitu kerajinan pembuatan Wedhung Mpu Sanibin. Senjata tradisional ini merupakan karya budaya turun-temurun yang mencerminkan keahlian para leluhur dan diakui sebagai warisan seni dengan nilai historis yang mendalam. Keindahan dan ketelitian pengerjaannya membuat Wedhung Mpu Sanibin dikenal hingga ke berbagai daerah di Indonesia.

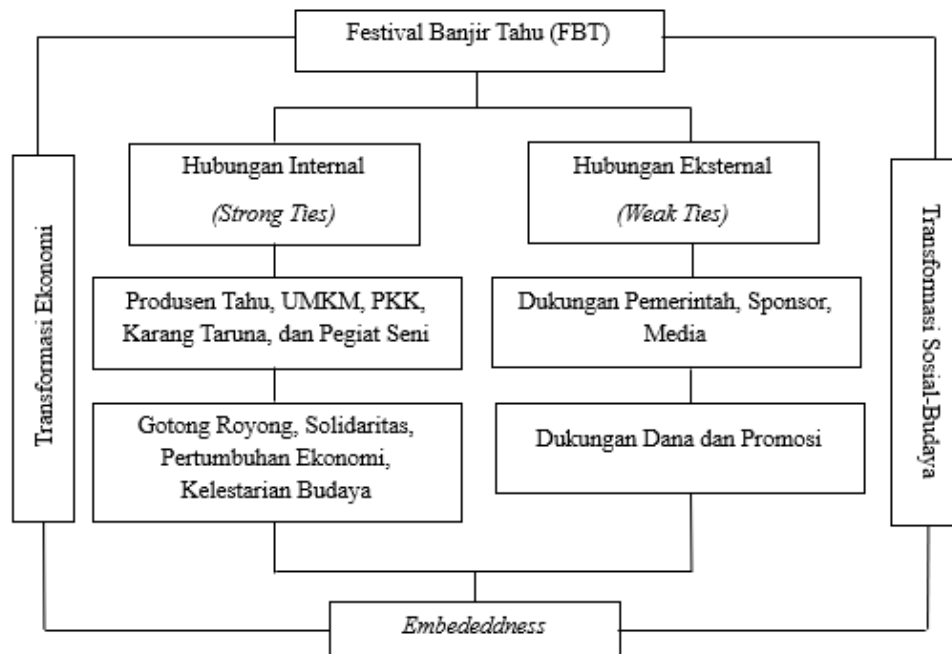
Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Budi Arianto selaku Ketua Karang Taruna:

“Terus untuk yang kedua, kalau tidak salah berbentuk Candi Reco, Reco sendiri itu waktu itu kan ada sejarahnya di desa Dusun Sumber Bendo sini, yang dulu menurut cerita nenek moyang kita, bahwa di Dusun Sumber Bendo ini ditemukan Reco, Reco bahasa Jawa kalau bahasa Indonesia itu arca, peninggalan sejarah. Berbentuk Candi, sebuah Candi, itu diangkat untuk festival Banjir Tahu yang kedua dan seterusnya. Untuk yang terakhir, yang ketiga, keempat, ada yang Empu Sanibin, itu juga legenda dari Desa Kunir Kidul kan, yang berbentuk tangan bawa pedang itu juga ada nilai nilai sejarahnya, kita mengangkat sejarah yang ada di Kunir Kidul.” (Bapak Budi Arianto, Wawancara, 15 Juli 2025)

Produksi tahu dan penyelenggaraan festival tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan spiritual masyarakat. FBT tidak hanya menampilkan hasil ekonomi, tetapi juga memelihara nilai-nilai tradisional dan religius, seperti pengajian, sholat, dan syukuran. Tradisi pembuatan tumpeng tahu berbentuk Wedhung Mpu Sanibin menambah dimensi kultural yang memperkaya identitas lokal. Produk ekonomi (tahu) dan produk budaya (wedhung) saling melengkapi, membentuk ekosistem budaya-ekonomi yang berakar pada sejarah dan nilai lokal. Dalam kerangka ini, *embeddedness* budaya berarti kegiatan ekonomi menjadi bagian dari sistem nilai yang lebih luas sebuah praktik ekonomi yang meneguhkan identitas, menghormati leluhur, dan memperkuat hubungan antargenerasi.

Dampak Festival Banjir Tahu terhadap Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Model Keterlekatan Ekonomi dan Sosial Budaya Festival Banjir Tahu (FBT)



Gambar 1.2 Model Keterlekatan Ekonomi dan Sosial Budaya Festival Banjir Tahu (FBT)

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Keterlekatan Kuat (*Strong Ties*)

Menurut Febriansyah *et al.*, (2024), hubungan yang erat di dalam kelompok seni memainkan peran krusial dalam melestarikan dan menjaga keaslian budaya. Interaksi yang intim antar anggota kelompok seni dan budaya menjamin bahwa nilai-nilai serta tradisi tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya. Keterlekatan kuat dalam konteks Festival Banjir Tahu (FBT) merujuk pada hubungan sosial yang intens, dekat, dan emosional antara pelaku ekonomi lokal seperti produsen tahu, UMKM, PKK, karang taruna, dan masyarakat Desa Kunir Kidul. Hubungan ini terbentuk melalui interaksi berulang dan dilandasi rasa saling percaya (*trust*), gotong royong, serta nilai kebersamaan yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara, keterlekatan ini tampak pada solidaritas sosial dalam penyelenggaraan festival, misalnya kerja sama antarwarga dalam mempersiapkan tumpeng tahu, mengelola stan, hingga menjaga keamanan dan kebersihan. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Indah Yani, salah satu produsen tahu:

“Kalau festival, semua warga ikut bantu. Ada yang nyumbang bahan, ada yang jualan. Pokoknya ramai, saling bantu.” (Bu Indah Yani, Wawancara, 10 Juli 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada jaringan sosial lokal. Nilai guyub rukun dan gotong royong menjadikan kegiatan ekonomi berakar kuat pada norma dan identitas budaya masyarakat. Keterlekatan kuat juga tercermin dari rasa saling percaya antar pelaku UMKM, yang saling menitipkan produk dan membantu penjualan di stan yang sama, sebagaimana diungkapkan oleh Bu Devi:

“Banyak warga yang menitipkan makanan seperti jajanan, es, jenang, dan lainnya untuk dijual di stand kami. Semua saling bantu, tidak ada saingan.” (Bu Devi, Wawancara, 11 Juli 2025)

Kepercayaan ini memperkuat rasa persaudaraan sekaligus meningkatkan efisiensi ekonomi melalui sistem berbasis saling dukung. Fenomena ini sesuai dengan konsep Granovetter (1985) bahwa tindakan ekonomi selalu tertanam (*embeddedness*) dalam hubungan sosial yang bersifat personal dan penuh kepercayaan. Keterlekatan kuat di FBT tidak hanya menghasilkan solidaritas, tetapi juga menciptakan ketahanan sosial yang menopang ekonomi kreatif lokal. Keakraban antar pelaku ekonomi dan penggiat

budaya menjadikan festival bukan sekadar kegiatan ekonomi tahunan, tetapi simbol kohesi sosial desa.

Keterlekatan Lemah (*Weak Ties*)

Selain hubungan internal yang erat, keterlekatan lemah juga memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan ekonomi dan memperkuat keberlanjutan festival. Menurut Febriansyah, *et al.*, (2024) keterlekatan lemah antara kelompok seni dengan pemerintah memungkinkan akses ke sumber daya ini. Sementara itu, keterlekatan lemah dengan media dapat meningkatkan promosi festival, menarik lebih banyak pengunjung dan pelaku ekonomi kreatif. Keterlekatan lemah dalam Festival Banjir Tahu tercermin pada hubungan eksternal antara masyarakat Desa Kunir Kidul dengan aktor-aktor di luar komunitas lokal, seperti pemerintah daerah, sponsor perusahaan, media, dan pedagang dari luar desa. Hubungan dengan pemerintah daerah menjadi bentuk utama *weak ties* yang strategis. Kepala Desa Kunir Kidul, Pak Drajat Ali Fatoni, menjelaskan:

“Untuk dana yang jelas karena acaranya besar otomatis ya dananya juga besar. Di awal-awal kita mengadakan festival itu dengan mengajukan proposal-proposal sponsor. Untuk sponsor festival season 6 ini dari perusahaan yang ada di Desa Kunir, BRI, Kominfo, Dinas Pertanian, dan Dinas Pariwisata.” (Bapak Drajat Ali Fatoni, Wawancara, 9 Juli 2025)

“Yang jelas yang membentuk kepanitiaan dari Pemerintah Desa Kunir Kidul yang terdiri dari semua lapisan masyarakat. Ada yang dari perangkat desa, masyarakat umum, karang taruna, DPD, RT, RW, dan pedagang tahu. Semakin banyak dukungan dari masyarakat kita (beban kerja) juga semakin ringan.” (Bapak Drajat Ali Fatoni, Wawancara, 9 Juli 2025)

Relasi dengan Dinas Pariwisata, Kominfo, BRI, dan sponsor lainnya tidak bersifat intens setiap hari, tetapi membuka akses baru terhadap modal, promosi, dan dukungan logistik. Hubungan ini memperluas jaringan sosial-ekonomi masyarakat desa ke tingkat kabupaten bahkan provinsi. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai bentuk keterlekatan lemah yang memperkuat promosi festival. Informasi kegiatan tersebar luas melalui Facebook dan WhatsApp, seperti yang diungkapkan oleh Pak Slamet, pedagang cilok:

“Saya tahu dari komunitas Facebook. Banyak yang share info tentang kegiatan festival ini” (Pak Slamet, Wawancara, 11 Juli 2025)

Hubungan digital semacam ini menggambarkan *weak ties* dalam bentuk modern tidak didasari kedekatan emosional, namun efektif dalam menyebarkan informasi dan memperluas jejaring usaha. Keterlekatan lemah juga terlihat dari partisipasi pedagang luar desa yang diundang untuk ikut berjualan di area festival. Hubungan ini bersifat temporer dan tidak rutin, namun memperkaya interaksi ekonomi dan memperluas potensi pasar bagi UMKM lokal.

“Awalnya stand untuk warga desa, tapi sekarang pedagang luar juga boleh ikut. Malah jadi tambah ramai.” (Bapak Drajat Ali Fatoni, Wawancara, 9 Juli 2025)

Temuan ini menegaskan pandangan Granovetter (1985) bahwa *weak ties* berperan sebagai “jembatan” (*bridging ties*) antar jaringan sosial yang berbeda, membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi dan inovasi.

Integrasi *Strong Ties* dan *Weak Ties* dalam Festival Banjir Tahu

Keterlekatan kuat (*strong ties*) antara warga, pelaku UMKM, PKK, dan karang taruna dalam Festival Banjir Tahu membentuk modal sosial yang menopang keberlanjutan ekonomi lokal. Sedangkan, keterlekatan lemah (*weak ties*) seperti hubungan dengan pemerintah daerah, sponsor, media, dan pedagang luar menjadi saluran penting untuk promosi dan perluasan akses pasar. Integrasi antara *strong ties* dan *weak ties* menciptakan sinergi kuat yang menopang keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal dalam Festival Banjir Tahu. Keduanya bertemu di ruang budaya yakni festival itu sendiri yang berfungsi sebagai arena negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam Festival Banjir Tahu memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi dapat berjalan efektif justru karena ia berakar dalam nilai-nilai budaya lokal. Nilai guyub rukun dan gotong royong tidak menghambat rasionalitas ekonomi, tetapi menjadi mekanisme sosial yang menstabilkan interaksi pasar. Dengan kata lain, ekonomi kreatif di Kunir Kidul merupakan hasil dari integrasi jaringan sosial dan nilai budaya yang tertanam. Jika dalam teori Granovetter keterlekatan sosial menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal memengaruhi perilaku ekonomi, maka dalam konteks Festival Banjir Tahu, keterlekatan tersebut diperluas dengan dimensi kultural. Di sinilah muncul bentuk *cultural embeddedness*, yaitu keterlekatan ekonomi pada nilai, simbol, dan praktik budaya setempat. Kombinasi *strong* dan *weak ties* tidak sekadar menciptakan jaringan ekonomi, tetapi juga menciptakan narasi identitas kolektif yang memberi makna moral dan simbolik bagi kegiatan ekonomi itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nasiroh, *et*

al., (2024), adanya ikatan relasional yang dibangun berdasarkan kepercayaan (*trust*) dan nilai-nilai interpersonal yang berkelanjutan. Kepercayaan serta saling ketergantungan antara pedagang dan pembeli dapat saling melengkapi dalam kegiatan ekonomi. Hal ini terkait dengan pola interaksi sosial yang terbentuk di antara para pelaku, sehingga menciptakan tindakan ekonomi yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh aspek sosial dan budaya.

3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian pertama dengan menganalisis penerapan teori *embeddedness* melalui *strong* dan *weak ties* dalam transformasi ekonomi dan sosial-budaya FBT. Tujuan kedua terpenuhi melalui identifikasi faktor seperti gotong royong, dukungan pemerintah, dan pelestarian budaya yang mendukung keberhasilan FBT sebagai strategi pengembangan lokal. Tujuan ketiga tercapai dengan evaluasi dampak terhadap pemberdayaan UMKM (peningkatan produksi dan pengrajin) dan kesejahteraan masyarakat (kohesi sosial dan pelestarian budaya). Secara keseluruhan, hasil ini mengisi research gap terkait kesinambungan *embeddedness* dalam festival lokal, memberikan kontribusi bagi model pembangunan desa berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Festival Banjir Tahu (FBT) di Desa Kunir Kidul berhasil menerapkan teori *embeddedness* Granovetter melalui *strong ties* yang membangun solidaritas sosial dan kepercayaan antarwarga, serta *weak ties* yang memperluas akses eksternal dengan pemerintah dan sponsor, sehingga mendorong transformasi ekonomi berupa peningkatan produksi tahu dan pemberdayaan UMKM, serta memperkuat kohesi sosial dan pelestarian budaya lokal. Faktor pendukung utama meliputi gotong royong, dukungan pemerintah, dan integrasi nilai tradisional, yang menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa *embeddedness* menciptakan model ekonomi kreatif berkelanjutan. Implikasinya, penelitian ini berkontribusi pada bidang ilmu sosial-ekonomi dengan memperluas aplikasi *embeddedness* dalam konteks desa Indonesia, serta memberikan acuan praktis bagi pembangunan komunitas melalui festival budaya. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada metode kualitatif yang terbatas pada satu lokasi dan kurangnya data kuantitatif, sehingga hasilnya lebih menggambarkan tentang kondisi dan pengalaman nyata di lapangan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan pendekatan campuran dengan survei kuantitatif dan studi komparatif lintas wilayah untuk mengukur dampak jangka panjang dan kesinambungan *embeddedness*. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan terukur. Pendekatan campuran (*mixed methods*) memungkinkan peneliti tidak hanya memahami makna sosial dan jaringan hubungan di balik pelaksanaan Festival Banjir Tahu, tetapi juga mengukur secara kuantitatif dampak ekonominya misalnya melalui analisis peningkatan pendapatan pendanaan pelaku UMKM, volume transaksi selama festival, serta pertumbuhan jejaring kemitraan pasca-acara. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan lokasi ke desa-desa lain dengan karakteristik budaya atau ekonomi serupa untuk membandingkan sejauh mana teori *embeddedness* bekerja dalam konteks sosial yang berbeda. Pendekatan komparatif ini akan membantu mengidentifikasi faktor universal dan faktor kontekstual dalam penerapan ekonomi berbasis budaya lokal.

Bibliografi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Adnanti, W. A., & Widiastuti, T. (2024). Sosialisasi Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal bagi Karang Taruna Karangtempel. *Bumi: Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 98-104. <https://doi.org/10.61132/bumi.v2i1.46>
- Amilia, W., Wardana, W., Lestari, W., Tectona, R. D., Masruroh, D. N., Maghfiroh, M., & et al., (2025). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Klungkung, Jember, Jawa Timur melalui Pengembangan Kebudayaan Lokal pada Festival Tera' Bulen. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 19-28. <https://doi.org/10.54082/ijpm.738>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2003). *Tourism Collaboration and Partnerships: Politics, Practice and Sustainability*. Channel View Publications.
- Febriansyah, Y. E. W., Putratama, D., Saviola, A., & Pratama, O. F. (2024). Analisis Transformasi Budaya Festival Segoro Tari Topeng Kaliwungu dalam Membentuk Ekonomi Kreatif guna Mendorong

- Perekonomian Daerah di Lumajang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 339-344. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i1.406>
- Granovetter, M. (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. PrenadaMedia Group.
- Mardila, P., Nusuary, F. M., & Ikramatoun, S. (2023). Keterlekatan Sosial PT. Socfindo dengan Masyarakat Desa Simpang Deli Kilang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(2).
- Maulida, D. R. W., Triyas, A. P. A., & Putri, H. L. (2024). Dinamika Keterlekatan Ekonomi: Hubungan UMKM dengan Koperasi Simpan Pinjam dalam Meningkatkan Pertumbuhan Usaha. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 4(1), 322-329. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i1.404>
- McMillan, M., Page, J., Booth, D. and Velde, D.W. T. (2017). *Supporting Economic Transformation: An Approach Paper*. Overseas Development Institute.
- Nasiroh., Haryono., & Afrizal, S. (2024). Keterlekatan Tindakan Ekonomi Pedagang Keliling (Studi Kasus di Desa Melati Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan dan Sosiologi*, 7(1), 327-338. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2003>
- Nuhlia, R. 2018. Jaringan Sosial pada Pengusaha Kopi Bubuk di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Commercium Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2), 38-50.
- Putri, L. K. (2017). *Keterlekatan Tindakan Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Studi Komparasi Karakteristik Pasar Tradisional Sambilegi dan Pasar Kranggan*. Universitas Gajah Mada.
- Rauf, T. (2024). *Festival Banjir Tahu: Merawat Tradisi, Memperkuat Ekonomi Desa Kunir Kidul Lumajang*. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/891893/festival-banjir-tahu-merawat-tradisi-menguatkan-ekonomi-desa-kunir-kidul-lumajang>
- Suhada., Jahrizal., & Tampubolon, D. (2023). Transformasi Struktur Sektor Ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu 2012-2022. *Jurnal Economica: Media Komunikasi ISEI Riau*, 11(2), 230-238. <https://doi.org/10.46750/economica.v11i2.158>
- Sultoni, F. (2023). *Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Industri Tahu dalam Upaya Mengoptimalkan Potensi Bisnis Menggunakan Metode Analisis SWOT dan AHP dengan Pendekatan BMC (Studi Kasus: Pabrik Tahu Maryanto Klaten)*. Universitas Islam Indonesia.
- Tarasov, A. N. (2016). Theoretical-Methodological Bases of the Sociocultural Transformation Concept Explication. *International Journal of Environmental and Science Education*. 11(18), 11993–12003.
- Widyatwati, K. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi COVID-19. *Sebatik*, 26(1), 387-395. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1855>